

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di zaman modern ini membuat segala aspek kehidupan menjadi lebih mudah dijalani. Kemudahan-kemudahan ini banyak menghasilkan dampak positif yang sangat membantu kegiatan dan pekerjaan manusia dalam melakukannya. Kemudahan ini juga secara tidak langsung menciptakan pola hidup yang negatif. Pernyataan ini di latarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang menjadikan semua aspek kehidupan menjadi mudah dan instan. Dewasa ini Manusia cenderung membenci hal yang rumit dan penuh dengan proses, mereka lebih suka hal yang sudah jadi dan tinggal menggunakannya. Keinginan akan sesuatu yang instan inilah yang membuat manusia kehilangan esensi bersikap sabar dan cenderung temperamental.

Kebiasaan instan ini juga berdampak dalam perkembangan anak usia dini dimana orang tua mulai malas untuk mengajarkan intisari sebuah proses ketika anak menginginkan sesuatu yang seharusnya sangat membutuhkan proses dalam melakukannya. Seperti menciptakan jadwal bermain gadget yang diharapkan dapat mengendalikan keinginan negatif anak supaya tidak terus menerus menggunakan gadget dan diharapkan mengisi harinya dengan kegiatan bermanfaat lain. Tetapi Ketika anak mulai merengek, memberontak atau melawan jadwal yang sudah ditentukan orang tua tidak bersikap sabar dan mengajarkan anak untuk lebih sabar dengan menunjukkan dirinya mampu bersikap sabar menghadapi anaknya dan orang tua malah cenderung menginginkan anaknya berhenti merengek tanpa mengajarkan sebuah proses dan kesebaran. Jadi ini sangat ironis dikarenakan orang tua menginginkan anaknya bersikap sabar tetapi tidak menunjukkan bahwa dirinya mampu bersabar dan mengerti mengenai konsep segala sesuatu membutuhkan proses. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meningkatkan sikap sabar pada anak.

Pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini (AUD) terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang

Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Salah satu faktor penguat pentingnya pendidikan kesabaran anak usia dini juga dilatar belakangi oleh kasus yang saat terjadi pada akhir akhir ini adalah terjadi penganiayaan terhadap guru, dengan sebatang kayu oleh seorang murid yang duduk di kelas IX SMPN 2 Pasangkayu, Mamuju Utara, Sulawesi Barat, kejadian terjadi saat sang guru sedang mengawas ujian di kelas. Saat itu, siswa tersebut tiba-tiba masuk ke dalam kelas dan memukul gurunya menggunakan batang kayu sepanjang 50 sentimeter. Hal ini terjadi karena rasa emosi pada diri anak yang tidak terkendali dan kurangnya tingkat kesabaran pada anak tersebut padahal permasalahannya karena guru sering mengingatkan dan menegur karena tidak rapi dan mengenai kedisiplinan anak.²

Dari permasalahan diatas maka dari sangat penting sekali menanamkan karakteristik sabar untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosio-emosi seorang anak. Ketika mengajarkan anak untuk bersikap sabar itu juga harus disertai dengan perilaku sabar kita yang lebih baik lagi. Disinilah letak kesulitan dalam menanamkan sikap sabar pada anak usia dini, terkadang anak usia dini itu sangat sulit untuk kooperatif, selalu ingin dimengerti dan tidak pernah mencoba dan peduli apa yang orang tuanya alami dan rasakan. Disamping kita mengajarkan sikap sabar pada anak usia dini juga kita dituntut untuk senantiasa bersabar agar menunjukkan bahwa kita menjadi contoh figure yang baik dan layak ditiru atau sederhananya agar anak mau melakukan apa yang kita inginkan.

¹Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2013(Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.

² Junaedi, *Pukul Kepala Guru pakai Kayu Siswa SMP di Keluarkan dari Sekolah*, (Kompas.com, diakses 07 Agustus 2017 jam 09.51 Wib)

Melatih kesabaran itu membutuhkan waktu yang tidak singkat, usaha yang harus dilakukan terus-menerus, istiqomah dan keinginan yang kuat untuk melatih dan menanamkan sikap sabar kepada anak usia dini supaya ketika tumbuh dewasa nanti tidak menciptakan anak yang pemarah, tidak mau memahami dan membenci masyarakat sosial.

Al Ghazali memiliki pandangan yang bermacam-macam mengenai sabar, pandangan ini di klasifikasikan menjadi dua pandangan, yang *pertama* adalah jika memandang sabar sebagai kekangan tuntutan akan hawa nafsu dan amarah, maka terklasifikasikan kedalam kesabaran jiwa. Kemudian terdapat kesabaran yang bermakna menahan diri dari penyakit fisik, diklasifikasikan ke dalam sabar badani.³

Klasifikasi sabar tentang pengekangan hawa nafsu atau kesabaran jiwa ini sering terjadi pada diri manusia. Intensitasnya pun lebih sering terjadi dibandingkan dengan sabar badani. Karena dalam dunia ini banyak sekali pemicu hawa nafsu dan amarah mulai dari keinginan untuk meninggalkan ibadah, membicarakan keburukan orang lain, menghina orang lain, berkata kasar ketika merasa direndahkan dan lain sebagainya. Intensitasnya lebih besar dibandingkan sabar badani dikarenakan penyakit fisik atau jasmani itu lebih jarang terjadi walaupun terkadang kadar kesabarannya lebih besar jika dibandingkan dengan kesabaran jiwa.

Sabar dalam kehidupan para sufi bukan hanya sekedar menahan diri dalam menghadapi berbagai cobaan, tidak berkeluh kesah tetapi juga senantiasa mengkondisikan hati untuk selalu mengingat dan mencintai Allah Swt. Hal ini dibarengi dengan selalu menjalani segala perintah-Nya, menghindari semaksimal mungkin segala hal yang dilarang-Nya dan berusaha menjauhi berbagai hal yang tidak disukai-Nya.⁴

Kesabaran merupakan aspek moral dan sosial yang sangat krusial pada masa perkembangan anak usia 3-6 tahun. Karena kesuksesan perkembangan di masa ini

³ Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 72

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 173.

itu sangat sangat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Hal ini mendefinisikan sifat perkembangan itu sendiri yaitu bersifat akumulatif yang berarti perkembangan sebelumnya itu sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya dan pada masa ini anak itu sedang dalam masa *Golden Age*.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam fase yang sangat pesat dalam aspek bertumbuh dan berkembang. Dikarenakan pada masa ini seorang anak berada dalam fase *Golden Age* (masa keemasan) dimana usia ini merupakan usia paling berharga dalam masa pertumbuhan dan perkembangan manusia. Keberhasilan pada fase ini itu sangat berpengaruh pada masa-masa selanjutnya begitupun sebaliknya, pernyataan ini didasari pada sifat perkembangan itu sendiri yaitu akumulatif yang berarti perkembangan sebelumnya itu sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Kesuksesan perkembangan dimasa ini sangat krusial dikarenakan masa ini merupakan masa dimana potensi maksimal seorang manusia pertama kali ditempa. Diibaratkan seperti sebuah pondasi yang menopang keseluruhan bangunan. Jika fondasi dibuat asal dan penuh dengan kecacatan maka bangunannya-pun tidak akan berdiri kokoh dan rapuh atau bahkan rusak dan menimpa bangunan lain yang tentunya akan menciptakan kerugian yang berlebih lagi.

Keseriusan mengkaji mengenai perkembangan anak usia dini secara intens sudah dilakukan sejak abad 18. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka boleh dibilang kajian keilmuan pendidikan AUD masih terbilang baru. Walaupun demikian tokoh sekelas Aris Toteles yang merupakan filsuf Yunani kuno SM memiliki konsep tentang AUD. Aris Toteles mengatakan bahwa anak umur 0-7 tahun adalah usia bermain. Bermain bagi anak usia ini merupakan aktivitas utama. Mulai saat terbangun dari tidur hingga tidur kembali, yang dilakukan oleh anak adalah bermain. Bermain anak lakukan termasuk pada aktivitas utama seperti saat mandi anak sambil bermain air, bermain bebek-bebekan, sambil mengucek air, pada saat makan anak juga sambil bermain, pada saat bersama dengan orang lain atau bahkan saat sendiri anak melakukan aktivitas bermain. Menurut salah satu pakar, bahwa aktivitas main anak adalah saat dimana ia sedang mengisi atau memproduksi

energinya, oleh sebab itu hampir-hampir kita menyimpulkan bahwa saat bermain anak tidak mengenal letih. Oleh karenanya pertumbuhan anak usia dini itu sangat penting untuk menciptakan pribadi yang optimal dimasa dewasa nanti.

Tetapi orang tua kebanyakan meremehkan masa ini karena anak usia dini masih belum memunculkan kelebihan yang signifikan yang menarik perhatian dan beberapa dari orang tua memandang negatif upaya anak dalam mencari perhatian orang tuanya. Padahal tidak munculnya kelebihan ini dikarenakan tidak ada usaha, dorongan, keinginan orang tua untuk membentuk perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak supaya maksimal. Usia ini merupakan fase kehidupan awal yang sangat unik dengan menampilkan karakteristiknya yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial. Anak merupakan penerus kelangsungan hidup manusia yang akan menentukan bagaimana dunia ini berkembang kelak. Oleh karenanya, seorang anak harus mendapatkan Pendidikan dan pelatihan yang maksimal disebabkan dalam masa ini merupakan masa dimana anak memulai belajar.

Baik tidaknya aspek kognitif, emosi dan sosial seorang anak dimulai dari usia dini, apabila Pendidikan, pelatihan dan pembiasaan itu dilaksanakan dengan rutin sejak kecil maka anak akan terbiasa bersikap dan berfikir positif dimasa depan nanti, berlaku juga kebalikannya. Keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan kognitif, emosi & sosial anak usia 3-6 tahun sangatlah penting bagi masa depan anak nanti dan berperan sebagai modal anak dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan di kehidupan nyata mereka nanti. Dimana dimasa ini merupakan masa pembentukan pondasi kognitif, emosi & sosial yang akan menentukan pengalaman seorang anak di masa selanjutnya. Keharusan memahami karakteristik yang dimiliki anak usia 3-6 tahun sangatlah krusial dan mutlak untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan mengembangkan diri yang optimal meninjau pentingnya usia tersebut. perkembangan kognitif, emosi & sosial anak usia 3-6 tahun juga sangat penting di era globalisasi yang terus berkembang dimasa sekarang ini. Karena kognitif, emosi & sosial akan dijadikan sebagai dasar dari segala sikap, perilaku dan pengambilan keputusan yang dilakukan anak dewasa nanti.

Perkembangan kognitif bukanlah satu-satunya perkembangan anak usia dini yang krusial, terdapat juga perkembangan sosial yang sangat penting untuk membangun karakter dan perilaku anak usia dini. Hingga saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor dominan bahkan satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan seseorang. Berdasarkan asumsi ini maka hampir-hampir orang memutlakan ikhtiar untuk mengasah ke- mampuan kognitif belaka baik melalui jalur pendidikan formal atau- pun jalur lain. Nilai kuantitatif adalah ukuran positifnya.

Sesungguhnya asumsi ini tidak bisa disalahkan karena pada lembaga pendidikan juga mempraktekkan penguatan pada penguasaan ranah kognitif. Namun perkembangan mutakhir berdasarkan hasil penelitian para ahli seperti Daniel Goelman dan Howard Gardner bahwa aspek kecerdasan itu tidak semata intelektual melainkan banyak aspek. Goelman menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan juga spiritual adalah bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, oleh sebab itu keberhasilan seseorang ditentukan oleh keterpaduan tiga aspek kecerdasan yakni intelektual, emosi dan spiritual.

Penanaman nilai sosial oleh orang tua kepada anak mereka adalah tanggung jawab mutlak yang tidak bisa dihindarkan. Dalam ajaran Islam, menjadi orang tua adalah kodrat dan mendidik anak dalam lingkungan keluarga juga menjadi kodrat. Mendidik anak dengan nilai-nilai positif termasuk nilai sosial dalam keluarga sangat strategis karena keluarga niscayanya adalah institusi pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama karena individu memulai kehidupan dan belajar segala sesuatunya dari sebuah keluarga. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama karena kesempatan terjadi proses interaksi dan komunikasi pendidikan lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga, sekaligus memberikan pondasi bagi pengembangan anak berikutnya. Dalam konteks ini maka penanaman nilai sosial orang tua kepada anak mereka menjadi sangat strategis dalam membentuk perilaku sosial anak.

Islam memandang segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia di alam dunia ini barang tentu memiliki dasar hukum yang baik dan memiliki kemashlahatan bagi

seluruh umat manusia. Dasar hukum ini berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Hal ini juga berlaku pada pelaksanaan perkembangan kognitif, emosi & sosial anak usia 3-6 tahun. Ketika seorang anak dilahirkan, mereka berada dalam kondisi yang lemah dan tak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun tentang dunia ini. Akan tetapi Allah Swt mengkaruniai seorang anak yang dilahirkan ke Dunia tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan potensi fitrah yang baik dan murni. Potensi yang baik ini meliputi hati Nurani dan otak yang digunakan manusia untuk memahami ciptaan Allah Swt dengan pemahaman yang positif, penuh makna dan penuh rasa syukur. Dengan karunia ini manusia mampu untuk membedakan berbagai hal dalam kehidupan, bagian mana yang merupakan tergolong kedalam hal yang bermanfaat dan bagian mana yang mendatangkan bahaya. Kemampuan dan kelebihan yang dikaruniai Allah Swt diberikan kepada seorang manusia secara bertahap atau dengan kata lain sedikit demi sedikit dan menyesuaikan dengan masa dan kebutuhan manusia tersebut. Ketika seseorang semakin beranjak dewasa maka bertambah dan berkembang pula kemampuan penglihatan, pendengaran dan akalinya sampai seorang manusia ini telah mencapai kondisi paling matang dan dewasa. Dengan karunia penglihatan, pendengaran dan kemampuan berfikir itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari permasalahan inilah yang menciptakan anak yang memiliki sikap temperamental dan cenderung tidak sabar. Pernyataan ini juga didukung oleh kenyataan dilapangan dimana ditemukan anak usia dini yang memiliki temperamen yang mudah tersinggung, selalu ingin diperhatikan dan dipenuhi keinginannya, mudah mengucapkan perkataan yang tidak baik, mudah menaikkan intonasi suaranya, suka merebut mainan temannya, mudah marah, tidak mau menunggu, sulit mendengarkan nasihat, tidak mau bergiliran ketika bermain dengan anak lain, selalu ingin cepat menyelesaikan tugasnya, suka mengganggu teman lain Ketika sedang beraktivitas, tidak mau mencuci tangannya setelah makan, tidak mau menggosok gigi Ketika ingin tidur atau bahkan berani menyakiti dan mem-*bully* temannya. Perilaku-perilaku yang disebutkan ini jika dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan kebiasaan yang akan mengakibatkan perilaku negatif

yang akan terus dilakukan atau bahkan berkembang menjadi lebih besar sampai menjadi Tindakan criminal karena merugikan individu lain.

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karenanya anak sangat diharuskan untuk mendapatkan perhatian, Pendidikan dan pelatihan yang maksimal, dengan alasan dimasa ini anak mulai belajar. Baik tidaknya perkembangan kognitif, emosi & sosial anak sangat bergantung pada kesuksesan pembelajaran tahap ini, apabila Pendidikan dan pelatihan kognitif, emosi & sosial diberikan sejak usia dini maka kemampuan dan perkembangan kognitif, emosi & sosial akan berkembang dengan baik dan optimal, hal ini juga berlaku kebalikannya. Pemberian Pendidikan dan pelatihan perkembangan kognitif, emosi & sosial sangatlah harus dilakukan sejak usia dini, hal ini dikarenakan bahwa usia dini merupakan fase yang sangat fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Banyak sekali peluang yang sangat besar untuk pembentukan perkembangan kognitif, emosi & sosial supaya menjadi pribadi yang tahan banting terjadi dalam fase ini. Meninjau krusialnya Pendidikan dan perkembangan kognitif, emosi & sosial anak usia dini, maka orang tua sangat diharuskan membantu proses perkembangan anak usia dini dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan Pendidikan perkembangan kognitif, emosi & sosial yang serius.

Ketika orang tua menginginkan perkembangan anak usia dini yang optimal dan mampu memenuhi standar karakteristik seorang anak yang mampu menghadapi berbagai persoalan di dunia ini, dengan mempunyai pengalaman dan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni, maka diperlukan usaha yang akan memberikan rangsangan-rangsangan, motivasi dan dukungan perkembangan kognitif, emosi & sosial pada anak. Kurikulum yang sistematis sangat dibutuhkan untuk menciptakan perkembangan kognitif, emosi & sosial anak yang optimal. Oleh karena itu para pendidik diharuskan memiliki seperangkat perencanaan matang dan tentu saja disertai dengan eksekusi yang maksimal. Pembentukan intelektual anak usia dini

sangat dipengaruhi oleh penyusunan kurikulum yang baik, sesuai dan sistematis. (*Developmentally Appropriate Program*).⁵

Standar kurikulum Pendidikan dan menu pembelajaran anak usia dini sudah mengembangkan program kegiatan belajar yang sengaja diperuntukan anak usia dini. Program yang telah dibentuk ini disusun ini dikelompokkan menjadi enam kelompok usia, yang pertama lahir 1-2, 2-3, 3-4, 5-6 tahun. Disetiap pengelompokan usia ini dibagi menjadi enam aspek perkembangan diantaranya: perkembangan moral dan nilai keagamaan, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik, perkembangan Bahasa, dan perkembangan seni dan kreativitas.

Perkembangan emosi dan sosial anak dapat dipengaruhi oleh banyak sekali aspek, diantaranya adalah lingkungan. Kita ambil contoh ketika masa infant ataupun toddler mereka sering dibentak terus-menerus menggunakan intonasi suara yang tinggi, tidak diperhatikan, tidak diberikan kasih sayang, dan kebutuhan-kebutuhannya tidak dipenuhi, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Keadaan seperti ini sudah sangat pasti akan menciptakan pondasi yang sangat rapuh bagi perkembangan kognitif, sosial & emosional anak, dan jika sebaliknya anak mendapatkan perlakuan penuh kasih, segala kebutuhan baik lahir dan batinnya terpenuhi maka keadaan ini akan menciptakan pondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif, sosial & emosional anak.

Dapat disimpulkan, kesadaran akan kesabaran dalam bersosial bukan hanya termasuk kedalam fungsi sosial, tetapi juga merupakan fungsi orang tua sebagai pemegang otoritas sosial dalam lingkungan masyarakat untuk memperhatikan berbagai norma dan nilai-nilai dasar yang membimbing segala perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dalam bersosial ini juga termasuk kedalam fungsi individu, yaitu fungsi kemampuan dan kematangan dalam perkembangan tiap individu untuk merespon dan menanggapi berbagai masalah, tuntutan, norma dan nilai-nilai yang harus dipenuhi dalam lingkungan masyarakat.

⁵ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 43

Perkembangan sikap sabar anak usia dini akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Adapun kesabaran termasuk kedalam aspek penting ketika seorang individu disebut beretika ataupun tidak. Etika merupakan faktor yang sangat penting dalam interaksi sosial antar-individu yang diciptakan oleh kemampuan akal, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan agama, yang memberikan pedoman tentang bagaimana kita harus menjalani kehidupan.

Dari permasalahan inilah peneliti tertarik untuk meneliti karakteristik salah satu maqam tasawuf yakni maqam sabar dalam mempengaruhi perilaku anak yang tentunya melibatkan proses kognitif dan emosional dalam menanamkan maqam ini serta memengaruhi perkembangan sosial anak yang sangat dibutuhkan dalam permasalahan ini. Karena pada dasarnya sabar itu sangat fleksibel dan mampu diterapkan pada berbagai usia dan kalangan hanya saja kesulitannya terletak pada metode yang digunakan agar kita berhasil menerapkannya. Peneliti disini berfokus menggunakan metode cerita dikarenakan proses kognitif paling maksimal anak usia dini terletak pada aktivitas kognitif imajinatifnya. Anak usia dini sangat mudah sekali untuk menciptakan visualisasi imajinatif dari apa yang dia dengar. Jadi secara tidak langsung anak usia dini sangat mudah menciptakan rekayasa audio-visual dalam alam imajinasinya.

Upaya dalam meningkatkan perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia dini dalam penelitian ini akan menggunakan metode bercerita. Dalam metode ini teacher/trainer akan bercerita tentang perilaku-perilaku yang akan merangsang perkembangan kognitif, sosial & emosional anak sehingga berpengaruh juga pada tingkat kesabaran seorang anak, hal ini juga akan berlaku sebaliknya, dengan pembiasaan melatih sikap sabar anak akan lebih mudah menangkap maksud dari yang diceritakan dan ini merupakan aspek kognitifnya, sedangkan untuk sosial emosinya anak akan menerapkan perilaku-perilaku baik yang dapat diteladani dari pesan moral cerita, dan juga sikap menahan diri dari perilaku yang melanggar nilai dan norma termasuk kedalam perkembangan sosial yang mana menahan diri itu sendiri merupakan karakteristik sabar.

Salah satu cara terbaik untuk mengenalkan sabar pada anak usia dini adalah dengan bercerita mengenai cerita yang membawa pesan moral karakteristik sabar. cerita yang baik pada anak-anak adalah dengan bercerita yang menarik perhatian mereka, misalnya cerita dongeng anak dengan sampul buku yang bergambar ceria. Cerita-cerita tersebut dapat membantu anak-anak untuk termotivasi mendengarkan yaitu ketika mereka menemukan kata favorit mereka, mereka akan senang dan bahkan meminta cerita tersebut diceritakan secara berulang-ulang.

Bagi anak usia dini, cerita-cerita tersebut haruslah sederhana, serba cepat, dan menyenangkan. Beberapa cerita memiliki alur yang berulang. cerita lainnya memiliki kata-kata beritme yang dapat diingat oleh anak-anak. Lalu ada juga cerita yang menggunakan alat bantu gambar sebagai ilustrasi yang jelas bagi kata atau kalimatnya (biasanya model cerita ini paling banyak digemari). Dan ketika anak mendengar cerita yang diulang-ulang, mereka akan mengetahui jalan ceritanya dengan baik, mereka bisa menebak apa yang akan terjadi.

Setelah anak termotivasi untuk mendengarkan dan mulai menikmati pembacaan buku yang kita bacakan, kita dapat mulai mengulang-ulang kegiatan tersebut kepada anak. Sebagai pembaca buku yang baik, kita perlu mengetahui gambaran abstraknya, tidak sama seperti pembaca berita yang hanya membacakan sebuah laporan saja.

Sebagai seorang pencerita, kita seharusnya duduk bersama dengan anak dari pada duduk di kursi yang lebih tinggi dari anak-anak yang duduk di lantai. Selain dari itu, untuk dapat menjadi pembaca cerita yang sukses, orang tua atau pendidik membutuhkan beberapa gambaran seperti tips berikut ini: Kenali buku/cerita tersebut dengan baik. Dengan kata lain, pahami dan baca buku tersebut untuk Kita sendiri sebelum membacakannya untuk anak-anak. Dimulai dengan alat perlengkapan yang menarik. Cerita yang Kita bacakan tidak akan sukses kecuali jika Kita mampu mendapatkan perhatian dari pendengar. Kita dapat membantu mereka menjadi siap dengan memulainya menggunakan perlengkapan yang menarik.

Bercerita termasuk kedalam sebuah seni kita sebagai manusia dalam bercakap-mengolah percakapan secara lisan. Dengan keterampilan ini kita dapat saling bertukar cerita mengenai pengalaman kita masing-masing, orang yang bercerita dan yang mendengarkan akan saling bertatap muka yang akan membentuk interaksi non-verbal. Dapat disimpulkan bahwasanya bercerita dideskripsikan secara umum sebagai suatu kegiatan atau aktivitas antara satu individu kepada individu lain (orang tua dan anak) yang memberikan informasi baik secara lisan, tulisan maupun acting menggunakan alat peraga bantu lain seperti boneka tangan atau pencerita langsung yang meragakan adegan dalam cerita, bisa juga menggunakan media lain seperti gambar yang akan mengembangkan kemampuan pemahaman pendengaran cerita yang sedang diceritakan.

Perkembangan kognitif, sosial & emosional anak dalam metode bercerita ini terletak pada cara anak untuk menangkap alur cerita, membayangkan adegan cerita dan menangkap pesan moral dalam cerita serta menerapkannya dalam kegiatan bersosial. Dan mencoba mengingat Kembali apa yang diceritakan. Ketika seseorang mengingat dan mencoba memahami apa yang mereka inderai itulah terjadi aktifitas kognitif dalam otak orang tersebut.

Kemampuan kognitif, sosial & emosional anak akan sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan daya berfikir guna memahami keadaan disekitarnya, melatih diri untuk fokus, melatih diri untuk berekspresi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Dalam proses kognitif manusia itu meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, penalaran dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting bagi seorang anak untuk menangkap apa yang sedang diceritakan. Oleh karena itu harus disertai dengan pembiasaan yang rutin dengan penuh kedisiplinan. Dan tingkat pelatihan kesabaran anak juga akan mempengaruhi kemampuan-kemampuan ini. berangkat dari permasalahan ini penulis akan meneliti mengenai karakteristik sabar dalam perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia 5-6 tahun pada proses belajar menggunakan metode bercerita.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas, Agar pembahasan tidak jauh dan melenceng dari yang telah direncanakan, maka peneliti memberikan batasan penelitian ini, sehingga timbul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia 3-6 tahun di Happy Trails Daycare & Preschool?
2. Bagaimana cara menggunakan metode bercerita pada proses belajar anak usia dini dalam upaya menerapkan karakteristik sabar di Happy Trails Daycare & Preschool?
3. Bagaimana karakter sabar sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia dini di Happy Trails Daycare & Preschool?

C. TUJUAN PENELITIAN

Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pembaca mampu memahami bagaimana perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia 3-6 tahun di Happy Trails Daycare & Preschool
2. Pembaca mampu memahami cara menggunakan metode bercerita pada proses belajar anak usia dini dalam upaya menerapkan karakteristik sabar di Happy Trails Daycare & Preschool
3. Pembaca mampu memahami pengaruh karakter sabar dalam perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak usia dini di Happy Trails Daycare & Preschool

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan bagian dari disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman terutama kepada orang tua dan calon orang tua tentang pentingnya aspek kesabaran dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga bisa menjadi sumbangan

pemikiran untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman Pendidikan dan perkembangan anak usia dini bagi kalangan akademisi kesusunya, dan masyarakat pada umumnya. Serta bisa menjadi salah satu bahan khazanah keagamaan terutama dalam bidang Tasawuf Psikoterapi. Dan diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai data dasar yang masih bisa dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman orang tua mengenai karakteristik sabar dan bagaimana cara mengaplikasikannya pada anak usia dengan menggunakan metode bercerita serta meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya menanamkan sifat sabar sejak anak usia dini dan semoga memunculkan keinginan untuk menerapkan metode-metode yang dibahas dalam penelitian ini.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. **Skripsi**, yang berjudul *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Ra Ip Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016* Ditulis oleh Irna Laila Nuril Husna di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berisi tentang Eksperimen pengaruh keefektifan metode bercerita dalam kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang dilakukan dengan pemberian perlakuan yang sebelumnya telah di observasi dan telah diambil data terlebih dahulu, kemudian analisis data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa metode bercerita memengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini dengan hasil peningkatan sebanyak 55,53%. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita akan membuat anak bersemangat dan aktif dalam menjalani kegiatan pembelajaran dibandingkan metode lainnya.

2. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak*. Ditulis oleh Sari Rahayu Setyaningrum, Triyanti, Yvonne Magdalena Indrawani, Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 6, Januari 2014. Bersi tentang: "Faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak usia dini, pemberian gaya pembelajaran dan intensitas pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini dan pemberian asupan makanan yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak usia dini".
3. **Artikel Jurnal**, yang berjudul: *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* Ditulis Oleh Lailatul Izzati, Yulsyofriend, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 472-481. Bersi tentang metode yang dapat mengembangkan kognitif anak usia dini. Dalam artikel ini menekankan kepada metode bercerita menggunakan boneka tangan. Dalam artikel ini penulis berpendapat bahwa bercerita menggunakan boneka tangan lebih mudah dipahami dan dapat membantu anak dalam memecahkan suatu permasalahan, melatih fokus anak sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang sesuai tahapan dan karakteristik anak usia dini itu sendiri.
4. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru PAI vol. 1 No. 2 Juli-Des 2017. Bersi tentang jalan mendekati diri kepada Allah melalui maqam-maqam Tasawuf dan menjelaskan berbagai macam dan tingkatan maqam Tasawuf. Yang didalamnya menjelaskan jika sabar merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
5. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan* Oleh Sukino, Jurnal RUHAMA Volume 1 No.1, Mei

2018. Berisi tentang konsep sabar dalam Alqur'an, Sabar dalam mendidik anak dirumah, implementasi konsep sabar dalam mendidik anak di Lembaga formal. Dalam artikel ini juga penulis berpendapat bahwa Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integrative, komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan, sedangkan integratif maksudnya mampu melihat permasalahan secara terpadu.

6. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah* Oleh Fahrudin, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 14 No. 1 – 2016. Berisi tentang peranan Tasawuf dalam membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat- sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. Dan menjelaskan berbagai tingkatan dalam maqam tasawuf dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam artikel ini juga menjelaskan bahwasanya pembersihan hati merupakan tahap awal dalam proses mendekatkan diri kepada Allah Swt.
7. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19*, Oleh Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah Jurnal Basicedu Research & Learning In Elementary Education Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 683 – 696. Berisi tentang gambaran perkembangan emosional anak usia dini, kemudian menjelaskan mengenai unsur apa saja yang terdapat dalam perkembangan anak usia dini mulai dari pentingnya memilih pola asuh yang sesuai dengan keadaan pandemic ini sampai dengan cara berkomunikasi supaya tetap baik selama masa pandemi. Penulis juga berpendapat bahwa peran orang tua sebagai pemegang otoritas dalam

berpola asuh sangat penting untuk menciptakan kondisi pembelajaran, pemberian bimbingan dan informasi supaya terus optimal selama masa pandemi.

8. **Artikel Jurnal**, yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan* Oleh Nurjannah, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni 2017. Berisi tentang karakteristik sosial emosional anak usia dini, faktor apa saja yang perkembangan sosio emosional anak usia dini, dan disini menekankan kepada faktor keteladanan yang sangat berpengaruh supaya seorang anak dapat mengendalikan sosio emosionalnya dalam kehidupan bermasyarakat.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari laranangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Dalam bahasa Indonesia sabar memiliki makna menahan diri dalam menghadapi berbagai cobaan, tidak mudah menyerah, senantiasa mengkondisikan diri dalam keadaan penuh kendali atas amarahnya, tidak mengeluhkan penderitaannya kepada makhluk lain, tidak langsung putus asa, tidak membuat tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan, tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan selalu mengkondisikan hatinya agar tetap tegar dan kuat.

Al Ghazali memiliki pandangan yang bermacam-macam mengenai sabar, pandangan ini di klasifikasikan menjadi dua pandangan, yang *pertama* adalah jika memandang sabar sebagai kekangan tuntutan akan hawa nafsu dan amarah, maka terklasifikasikan kedalam kesabaran jiwa. Kemudian terdapat kesabaran yang bermakna menahan diri dari penyakit fisik, diklasifikasikan ke dalam sabar badani.⁶

⁶ Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 72

Klasifikasi sabar tentang pengekangan hawa nafsu atau kesabaran jiwa ini sering terjadi pada diri manusia. Intensitasnya pun lebih sering terjadi dibandingkan dengan sabar badani. Karena dalam dunia ini banyak sekali pemicu hawa nafsu dan amarah mulai dari keinginan untuk meninggalkan ibadah, membicarakan keburukan orang lain, menghina orang lain, berkata kasar ketika merasa direndahkan dan lain sebagainya. Intensitasnya lebih besar dibandingkan sabar badani dikarenakan penyakit fisik atau jasmani itu lebih jarang terjadi walaupun terkadang kadar kesabarannya lebih besar jika dibandingkan dengan kesabaran jiwa.

Al-Ghazali memandang sikap sabar sebagai suatu hal yang istimewa dan spesifikasi makhluk manusia. Dikarenakan keistimewaan ini tidak dimiliki oleh makhluk Allah Swt lain seperti malaikat, binatang dan jin. Berangkat dari permasalahan perbedaan intensitas dan kadar kesabaran yang berbeda-beda Al Ghazali membagi sabar menjadi tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama merupakan sabar untuk selalu teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Walaupun berada pada tingkatan yang pertama bukan berarti kesabaran ini mudah diamalkan, tetapi karena kesabaran ini yang paling mudah kadar dan intensitasnya dibandingkan dengan yang lainnya. Kemudian pada tingkatan yang kedua adalah menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dan yang terakhir adalah yang paling sulit baik kadar maupun intensitasnya dan membutuhkan usaha yang ekstra maksimal dalam menjalaninya yaitu sabar dalam menanggung cobaan dari Allah Swt.

Kemudian dalam perkembangan kognitif penulis menggunakan kerangka pemikiran pandangan Wolfolk yang menegaskan bahwa kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang nantinya akan digunakan sebagai proses pemecahan masalah dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Di sisi lain Krause, Bocher, dan Duchnese memberikan definisi bahwa perkembangan kognitif merupakan kemampuan seorang individu memahami, mengingat, berfikir dan mempertimbangkan berbagai hal yang berada disekeliling individu dan dalam prosesnya terlibat aktivitas

otak seperti mencerna, menyerap informasi, dan mengorganisasi berbagai macam informasi.⁷

Yang membedakan antara satu individu dengan individu lain adalah kecakapan dan kecepatan dalam menangkap informasi, mencerna informasi, memecahkan masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan dan lain sebagainya. Oleh karena itu kemampuan kognitif individu tiap manusia itu berbeda dan dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti genetik atau keturunan sedangkan faktor eksternal adalah Pendidikan, pembelajaran dan lingkungan.

Kemampuan kognitif harus ditempa dan dilatih sejak usia dini supaya semua perkembangan pada tiap fase-nya tercapai. Jika terdapat keterlambatan atau keterhambatan dalam satu fase tentunya ini akan menciptakan masalah pada fase berikutnya, karena sifat perkembangan itu akumulatif yang mana perkembangan sebelumnya akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Tercapai atau tidaknya perkembangan pada tiap fase akan sangat dipengaruhi oleh pemberian Pembelajaran dan pembiasaan pada tiap fase.

Menurut Kurniasih, kemampuan kognitif meliputi seperangkat kemampuan yang terdiri dari proses mengidentifikasi, mengurutkan, mengamati, mengelompokkan, meramalkan, membedakan, menentukan hubungan sebab akibat, membandingkan dan menarik kesimpulan.⁸ Kemampuan kognitif adalah konstruksi yang menggambarkan mental atau otak seseorang dan kemampuan mental itu meliputi banyak kemampuan seperti kemampuan pemecahan masalah, pemikiran abstrak, perencanaan, belajar cepat dan belajar dari pengalaman.⁹

⁷ Salmiati Nurbaity, dan Desy Mulia Sari, Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Ana Usia Dini (Suatu penelitian di Taman kanak-kanak islam terpadu Ar-Rahmah kota Banda Aceh) , journal ISSN 2355-102X, Vol. III No. 1 maret 2016, h. 45.

⁸ Ibid., h. 1.14.

⁹ Eleanor Sautele, John Hattie, Daniel N. Arifin, Personality, 2015, *Resielence, Self- Regulation, an Cognitive Ability, Revelant to Teacher Selection*, journal of teacher education, vol. 40, h, 57

Kemampuan kognitif termasuk ke dalam salah satu bagian pengembangan yang terdapat dalam pembelajaran anak usia dini. Proses pengembangan kemampuan ini bertujuan supaya seorang anak mampu untuk menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, memicu aktivitas kognitif dalam otaknya dengan mencermati, menyerap dan memahami apa yang terjadi disekitarnya. Kecakapan dan kecepatan kognitif seorang anak selain dari faktor genetik dipengaruhi juga oleh Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada anak usia dini.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mencerna dan memecahkan suatu permasalahan melalui proses berfikir yang memicu terjadinya aktivitas kognitif dalam otaknya, menghubungkan berbagai ide, memberikan penilaian, serta membuat pertimbangan guna menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi disekitarnya untuk mencapai tujuan. Kemampuan kognitif diberikan pada anak usia dini dengan tujuan supaya anak mampu mengembangkan kemampuan persepsinya berdasarkan apa yang panca inderanya tangkap, dengan begitu anak akan memiliki kemampuan pemahaman yang optimal dan komprehensif. Disamping itu, anak harus diberikan arahan supaya memiliki kemampuan memahami berbagai simbol, aksara, dan angka yang tersebar di berbagai penjuru dunia.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya kemampuan kognitif kemampuan paling dasar yang dimiliki oleh seseorang Ketika proses berfikir yang memicu aktivitas kognitif dalam otaknya dengan mencermati, menyerap dan memahami apa yang terjadi disekitarnya. Aktivitas ini mencakup: berfikir, mempersepsikan sesuatu, penalaran, memecahkan masalah, mengingat, dan mengorganisasikan sesuatu.

Dalam perkembangan sosial berarti perolehan dan peningkatan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang berlaku.⁹

¹⁰ Rini Priliantini Sugianto Dan Deti Rostika, 2013, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka Di Taman Kanak-kanak* , PG-PAUD Cibiru Volume 1 Nomor 3 Oktober, h. 5.

Perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan yang berhubungan dengan kemampuan membangun relasi antara anak usia 0-6 tahun dengan orang lain untuk mendapatkan kebutuhan sosialnya. Pemenuhan kebutuhan sosial anak usia dini diperlukan, dikarenakan pemenuhan ini mempengaruhi aspek emosional anak usia dini. Dari beberapa hasil penelitian para ahli tentang perkembangan anak mengatakan bahwa perkembangan emosi anak memberikan kontribusi yang lebih besar untuk keberhasilan masa depan. Penemuan ini telah dibuktikan dengan fakta-fakta perkembangan emosional anak yang awali sejak bayi, masa balita, pra sekolah, tahun-tahun akhir pra sekolah, dan perkembangan manusia dewasa.

Perkembangan sosial dimulai sejak awal kehidupan. Hal ini merupakan aspek penting dari perkembangan otak secara keseluruhan, dan memiliki konsekuensi yang sangat besar seumur hidup. Sejak lahir anak-anak cepat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengalami dan mengekspresikan emosi yang berbeda serta kemampuan mereka untuk mengatasi dan mengelola berbagai perasaan. Perkembangan kemampuan ini terjadi pada waktu yang sama dengan berbagai keterampilan lainnya, yang sangat terlihat jelas adalah pada mobilitas (kontrol motor), berpikir (kognisi) dan komunikasi (bahasa)

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu urutan interaksi dan perilaku sosial yang teratur, pola sosial ini cenderung sama pada semua anak yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama. Pola interaksi dan perilaku sosial terjadi secara beraturan dan bertahap mulai dari interaksi seorang ibu dengan bayi yang masih berada dalam kandungan sampai anak ini hidup tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Terdapat juga minat pola sikap tentang kecenderungan seorang individu dalam melibatkan dirinya dengan orang lain dan memilih pertemanan. Peristiwa ini akan menciptakan kemungkinan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Dalam jadwal waktu ini “umur sosialisasi” yang benar dimulai Ketika seorang anak resmi memasuki sekolah, baik masuk ke Taman kanak-kanak atau ke kelas satu sekolah dasar, dalam hal ini terjadi perubahan pola interaksi sosial

yang cukup signifikan dimana seorang anak yang awalnya selalu bertindak dan bersikap sesuai yang dia inginkan sekarang anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku di lingkungannya dimana terdiri dari berbagai umur bukan hanya anak yang seumuran dengannya.

Dalam ukuran normal semua anak menjalani beberapa tahap sosialisasi pada rentang umur yang kurang lebih sama. Hal ini juga berlaku dalam perkembangan lainnya, anak yang memiliki kemampuan kognitif lebih akan cepat menyesuaikan tuntutan sosial yang berpengaruh dalam perkembangan kemampuan sosialnya, sedangkan anak yang kemampuan kognitifnya kurang akan terlambat perkembangan sosialnya atau bahkan terhambat perkembangannya. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial akan sangat berdampak pada perkembangan sosialnya oleh karenanya orang tua harus serius dalam memberikan pembelajaran dan pelatihan yang memicu perkembangan sosial anak usia dini.

Hingga saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor dominan bahkan satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan seseorang. Berdasarkan asumsi ini maka hampir-hampir orang memutlakan ikhtiar untuk mengasah ke- mampuan kognitif belaka baik melalui jalur pendidikan formal atau- pun jalur lain. Nilai kuantitatif adalah ukuran positifnya.

Sesungguhnya asumsi ini tidak bisa disalahkan karena pada lembaga pendidikan juga mempraktekkan penguatan pada penguasaan ranah kognitif. Namun perkembangan mutakhir berdasarkan hasil penelitian para ahli seperti Daniel Goelman dan Howard Gardner bahwa aspek kecerdasan itu tidak semata intelektual melainkan banyak aspek. Goelman menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan juga spiritual adalah bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, oleh sebab itu keberhasilan seseorang ditentukan oleh keterpaduan tiga aspek kecerdasan yakni intelektual, emosi dan spiritual. Lain lagi menurut Gardner (1993) bahwa pada diri manusia tersimpan paling tidak delapan kecerdasan yang dapat dikembangkan.

Penanaman nilai sosial oleh orang tua kepada anak mereka adalah tanggung jawab mutlak yang tidak bisa dihindarkan. Dalam ajaran Islam, menjadi orang tua adalah kodrat dan mendidik anak dalam lingkungan keluarga juga menjadi kodrat. Mendidik anak dengan nilai-nilai positif termasuk nilai sosial dalam keluarga sangat strategis karena keluarga niscayanya adalah institusi pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama karena individu memulai kehidupan dan belajar segala sesuatunya dari sebuah keluarga. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama karena kesempatan terjadi proses interaksi dan komunikasi pendidikan lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga, sekaligus memberikan pondasi bagi pengembangan anak berikutnya. Dalam konteks ini maka penanaman nilai sosial orang tua kepada anak mereka menjadi sangat strategis dalam membentuk perilaku sosial anak.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan keterampilan sosial anak baik di rumah, di lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Sekolah dalam konteks pengembangan keterampilan sosial anak mempunyai posisi strategis selain karena fungsinya sebagai wadah transfer of knowledge and value adalah juga disebabkan sekolah merupakan prototype lingkungan sosial. Di sekolah anak menjumpai individu lain yang berbeda latar belakang dengan dirinya baik etnik, kelas ekonomi, kemampuan intelektual, strata kelas dan lain sebagainya. Ragam latar belakang ini meniscayakan anak harus terampil dalam bersosialisasi agar tidak terisolasi dari komunitas besarnya di sekolah.

Dalam konteks pengembangan keterampilan sosial ini maka sekolah wajib menjadi wadah anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah mesti mengakomodir dan dapat mengembangkan semua bakat yang dimiliki oleh anak. Dari sinilah kemudian dalam kajian kurikulum lahir pembelajaran terpadu berbasis tema dimana semua kecerdasan anak dapat terjaring karena materi yang disajikan direlasikan dengan materi lain yang berhubungan

Selanjutnya dalam teori perkembangan emosional berangkat dari banyak sekali orang yang mengartikan emosi adalah kemarahan, keadaan marah atau sebuah Tindakan yang dapat di inderai. Anak yang pemarah juga sering disebut dengan anak yang emosional. Kebiasaan kita menggunakan kata emosional untuk menggambarkan seorang anak yang sedang marah tentunya akan memberikan arti yang keliru, jika kita membandingkannya dalam kasus ini dengan kecerdasan emosional yang dipakai untuk mendefinisikan tentang kepandaian individu dalam dalam mengolah perasaan atau keadaan hatinya sehingga akan memunculkan perilaku yang positif.

Emosi yang didefinisikan oleh Lazarus merupakan suatu keadaan kompleks yang terjadi pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah mulai dari pernafasannya, detakan jantungnya, perubahan intensitas kelenjar, aktivitas enzim dalam tubuh dan keadaan mental. Keadaan mental yang dimaksud seperti keadaan menyenangkan yang memicu perasaan yang menggebu-gebu dan biasanya disertai dengan keinginan yang dimanifestasikan dalam sebuah perilaku.¹¹

Sering sekali kita melihat orang Ketika marah itu bernafas dengan tempo yang sangat cepat dan cenderung tidak teratur, menurut Lazarus hal ini disebabkan oleh Peningkatan detak jantung manusia yang berdetak lebih cepat dari keadaan normalnya sehingga jantung memompa darah dengan sangat cepat dan menciptrakan paru-paru beroperasi secara cepat.

Menurut Lawrence E. Shapiro sebagaimana diungkapkan lagi oleh Suyadi dalam buku *Psikologi Belajar PAUD*, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia.¹² Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Sederhananya emosi merupakan suasana perasaan yang melingkupi diri seseorang yang pasang surut dalam waktu yang relatif pendek. Hal inilah yang membedakannya dengan *mood*. Dalam peristiwa

¹¹ Riana Mashar. *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana.,2011), hlm. 16.

¹² Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 109.

umumnya *mood* terjadi lebih lama dari emosi. Oleh karena itu *mood* merupakan suasana perasaan yang melingkupi seseorang yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, namun tingkatan intensitasnya lebih kurang dibandingkan dengan emosi.

Kesimpulannya emosi merupakan perasaan yang melingkupi individu pada waktu tertentu, perasaan-perasaan ini meliputi perasaan senang, benci, suka, marah, sedih, kecewa, gembira, cemas, takut, jijik dan sebagainya. Perasaan ini terbagi menjadi dua yang pertama adalah perasaan yang diharapkan oleh seseorang seperti perasaan senang, gembira, suka dan bersemangat yang termasuk kedalam emosi positif. Kemudian perasaan yang tidak diharapkan manusia antara lain adalah perasaan kecewa, sedih, takut dan benci yang termasuk kedalam golongan emosi negatif.

Dalam kehidupan sehari-harinya manusia dilingkupi oleh berbagai emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif. Kedua golongan emosi ini selalu ada dalam kehidupan manusia walaupun terkadang emosi ini tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan. Kedua emosi ini memiliki peran fungsinya masing-masing, perasaan senang dan gembira kita butuhkan pada hal positif yang sedang kita alami guna menjaga kejernihan dalam berfikir, memotivasi dan membuat keputusan. Emosi negatif seperti sedih juga kita butuhkan untuk mengekspresikan kondisi hati dan beban pikiran kita dengan menangis, ekspresi ini juga akan membuat orang memahami apa yang sedang kita alami.

Kemampuan dan perkembangan emosi anak selain dari faktor bawaan atau genetik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Seperti anak yang memiliki orang tua yang temperamental, mudah marah akan cenderung mengikuti perilaku orang tuanya, dan jika anak memiliki orang tua yang berkepribadian hangat, penuh simpati dan kasih sayang anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang hangat dan penuh kasih sayang. Perlakuan dan pembiasaan untuk mengendalikan emosi harus diberikan sejak usia dini karena akan sangat berpengaruh pada perkembangan emosional anak.

Kajian tentang anak usia dini secara intens baru dilakukan sejak abad 18. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka boleh dibilang kajian keilmuan pendidikan AUD masih terbilang baru. Walaupun demikian tokoh sekelas Aris Toteles yang merupakan filsuf Yunani kuno SM memiliki konsep tentang AUD. Aris Toteles mengatakan bahwa anak umur 0-7 tahun adalah usia bermain. Bermain bagi anak usia ini merupakan aktivitas utama. Mulai saat terbangun dari tidur hingga tidur kembali, yang dilakukan oleh anak adalah bermain. Bermain anak lakukan termasuk pada aktivitas utama seperti saat mandi anak sambil bermain air, bermain bebek-bebekan, sambil mengucek air, pada saat makan anak juga sambil bermain, pada saat bersama dengan orang lain atau bahkan saat sendiri anak melakukan aktivitas bermain. Menurut salah satu pakar, bahwa aktivitas main anak adalah saat di mana ia sedang mengisi atau memproduksi energinya, oleh sebab itu hampir-hampir kita menyimpulkan bahwa saat bermain anak tidak mengenal letih

Selanjutnya seorang filsuf bernama Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Rousseau menginginkan bahwa anak harus diperlakukan sebagai individu kecil dan bukan sebagai manusia dewasa. Hal ini disebabkan karena anak memiliki ciri khusus yang membedakan ia dengan individu lainnya atau orang dewasa. Menurut Rousseau usia 0-2 tahun adalah masa asuhan (Nursery). Masa asuhan ini adalah masa sensitif dimana anak sangat tergantung dengan orang dewasa disekitarnya. Oleh sebab itu asuhan yang intensif dari orang tua begitu urgen pada masa ini. Terhadap hal ini barang kali mengingatkan kita pada perintah al-Quran yang meminta seorang ibu untuk menyusukan anaknya hingga usia dua tahun.

Masih menurut Rousseau, kelompok usia berikutnya adalah anak umur 2-12 tahun. Pada usia ini pengembangan seluruh aspek potensi kemanusiaan mulai tumbuh pesat. Agar maksimal tumbuh kembangnya potensi anak, menurut Rousseau anak difokuskan untuk mendapatkan pendidikan jasmaninya. Anak dilatih dengan gerakan atau aktivitas fisik yang dapat meningkatkan keterampilan, kelenturan, kemahiran, keseimbangan dan kecepatan beragam

aktivitas motoriknya (kasar dan halus). Aktivitas fisik seperti ini selain berguna bagi tumbuh kembang anak, hal ini adalah sesuatu yang paling disenangi oleh anak. Anak akan merasa gembira dan riang jika mereka diajak beraktivitas fisik seperti berlari, melompat, meniti, menendang, memanjat, melempar, memukul, mengayun, berjalan, menari, menggantung, melipat, menggambar dan lain sebagainya

Selain pendidikan jasmani, Rousseau juga menekankan pembelajaran empirik dimana indera sebagai alat utamanya. Anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman yang ia dapat saat melakukan serangkaian aktivitas fisik seperti mengetahui gula itu manis saat mengecapnya, api itu panas ketika ia menyentuhnya, mawar itu merah saat ia telah pernah melihatnya, kambing mengembek ketika ia mendengarnya, ikan itu amis pas ia menciumnya dan lain sebagainya. Alhasil anak sebagai pusat pembelajaran karena ia mencari, mengalami dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Rousseau juga menentang paham kaum puritan yang berlaku saat itu bahwa anak ketika terlahir telah memiliki potensi bawaan buruk. Kebalikan dari hal tersebut menurut Rousseau, bahwa anak pada dasarnya terlahir dengan sifat bawaan yang baik. Karena pengalaman dan pengaruh dari orang dewasa disekitarnya yang membuat seorang anak berlaku baik atau buruk.

Perspektif lain tentang AUD adalah menurut Johann Heinrich Pestalozzi (1747-1827). Ia adalah cucu seorang pastur yang menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan batin anak dari segala tekanan dilingkungannya agar ia dapat belajar dan berpikir optimal.

Beberapa pemikiran Pestalozzi tentang AUD antara lain: bahwa pendidikan yang dikembangkan bagi anak adalah agar aspek sosialnya meningkat. Pengembangan dengan menekankan aspek sosial dimaksudkan agar anak siap dalam melakukan relasi dengan lingkungannya. Jika anak mengerti terhadap kaidah sosial, ia memiliki bekal dan siap ketika berhubungan dengan orang lain baik teman sebaya atau orang yang lebih dewasa darinya. Kematangan sosial adalah kondisi dimana anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan

dapat menunjukkan perilaku sosialnya ditengah hubungan tersebut. Menurut Peztalesi bahwa pengembangan aspek sosial bagi AUD harus dimulai dari dalam keluarga. Keluarga bagi Peztalesi adalah lingkungan sosial pertama dan terkecil tempat anak belajar.

Pemikiran Peztalesi berikutnya adalah bahwa anak membangun pengetahuannya melalui kegiatan pengamatan. Saat anak memfungsikan seluruh potensi inderawinya, disitu anak melakukan pengamatan dan mulai sedikit demi sedikit membentuk bangun pengetahuannya. Agar pengetahuan maksimal diperoleh oleh anak, maka Peztalesi sangat menganjurkan orang dewasa untuk mendorong dan membimbing AUD untuk aktif dalam aktivitas fisik. Semakin banyak aktivitas fisik yang dilakukan anak, maka akan menambah pengalaman dan pengalaman tersebut merupakan modal dalam pembentukkan pengetahuan. Yang terakhir bagi Peztalesi bahwa dalam mendidik AUD harus dilakukan secara bertahap. Bertahap yang dimaksud adalah dimulai dari hal yang sederhana bergerak kepada hal yang kompleks. Bertahap dari hal yang konkrit kepada hal yang abstrak, termasuk bertahap sesuai dengan karakteristik umur dan perkembangan psikologisnya.

Pemikiran lainnya adalah dari Friedrich Wilhelm Frobel (1782-1852). Sebagaimana diketahui bahwa Frobel adalah orang pertama yang mendirikan taman kanak-kanak pada tahun 1837 di Jerman. Selain orang pertama yang mendirikan TK, Frobel juga terkenal dengan pemikiran luar biasa tentang AUD dan oleh sebab itulah ia digelar sebagai “Bapak” Pendidikan AUD

Metode bercerita adalah metode yang menciptakan peningkatan perkembangan sosial pada anak. Bercerita mendukung anak-anak untuk belajar mendengarkan dan menangkap informasi, memahami pengetahuan dunia, dan membangun interaksi sosial antara anak dengan individu lainnya. Bercerita mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya. Bercerita merupakan aktivitas seorang manusia yang dilakukan secara lisan kepada orang lain baik menggunakan alat bantu peraga, menggerakkan badan supaya meningkatkan pemahaman pendengar akan cerita ataupun hanya berupa

ucapan lisan saja, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, memberikan informasi, atau karangan untuk membuat pendengar merasa senang dan tertawa.¹³

Metode bercerita juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau karangan belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.¹⁴ Ruang lingkup metode bercerita itu sangat luas mulai dari menceritakan tentang apa yang dialami, menceritakan apa yang diketahui atau menceritakan karangan fiktif. Tujuan bercerita pun sangat beragam mulai dari hanya untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial, menyampaikan informasi, menghibur atau menakuti orang lain. Cerita merupakan metode penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh para pendengar, dengan penyampaian informasi dengan metode bercerita juga kita akan lebih tertarik untuk mendengarkannya sehingga informasi yang disampaikan akan mudah diingat.

Dalam dunia pembelajaran metode bercerita termasuk kedalam cara menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada anak didik yang disampaikan secara lisan. Metode bercerita diciptakan dengan tujuan untuk memperkenalkan, memberikan penjelasan atau keterangan, tentang hal baru atau permasalahan yang belum dimengerti dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak.

Menurut Hidayat yang dikutip dalam buku Apriyanti Yofita Rahayu bercerita termasuk kedalam kegiatan lisan yang menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu kejadian, perbuatan atau pengalaman baik terjadi secara nyata maupun rekaan belaka.¹⁵ Metode bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan atau menyajikan bahan pembelajran dengan menuturkan

¹³ Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 80.

¹⁴ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, h. 53

¹⁵ Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 80.

sesuatu yang dibungkus dalam sebuah kisah yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didik. Dalam preschool bercerita merupakan salah satu aktivitas pengenalan ataupun penyampaian informasi mengenai hal yang baru ataupun memperjelas informasi supaya lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh anak preschool yang masih berusia dini.

Menurut pandangan islam juga metode bercerita merupakan interaksi yang mampu mempengaruhi jiwa manusia, pernyataan ini dibuktikan dengan banyak sekali cerita-cerita di dalam al- Qur'an yang dikisahkan oleh Allah Swt sebagai kumpulan cerita yang paling baik. Firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 3: *"Sesungguhnya kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami wahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"*.

Salah satu cara terbaik untuk mengenalkan keterampilan mendengarkan yang baik pada anak-anak adalah dengan bercerita yang menarik perhatian mereka, misalnya cerita dongeng anak dengan sampul buku yang bergambar ceria. Cerita-cerita tersebut dapat membantu anak-anak untuk termotivasi mendengarkan yaitu ketika mereka menemukan kata favorit mereka, mereka akan senang dan bahkan meminta cerita tersebut diceritakan secara berulang-ulang.

Bagi anak usia dini, cerita-cerita tersebut haruslah sederhana, serba cepat, dan menyenangkan. Beberapa cerita memiliki alur yang berulang. cerita lainnya memiliki kata-kata beritme yang dapat diingat oleh anak-anak. Lalu ada juga cerita yang menggunakan alat bantu gambar sebagai ilustrasi yang jelas bagi kata atau kalimatnya (biasanya model cerita ini paling banyak digemari). Dan ketika anak mendengar cerita yang diulang-ulang, mereka akan mengetahui jalan ceritanya dengan baik, mereka bisa menebak apa yang akan terjadi

Setelah anak termotivasi untuk mendengarkan dan mulai menikmati pembacaan buku yang kita bacakan, kita dapat mulai mengulang-ulang kegiatan tersebut kepada anak. Sebagai pembaca buku yang baik, kita perlu mengetahui

gambaran abstraknya, tidak sama seperti pembaca berita yang hanya membacakan sebuah laporan saja.

Sebagai seorang pencerita, kita seharusnya duduk bersama dengan anak dari pada duduk di kursi yang lebih tinggi dari anak-anak yang duduk di lantai. Selain dari itu, untuk dapat menjadi pembaca cerita yang sukses, orang tua atau pendidik membutuhkan beberapa gambaran seperti tips berikut ini: Kenali buku/cerita tersebut dengan baik. Dengan kata lain, pahami dan baca buku tersebut untuk Kita sendiri sebelum membacakannya untuk anak-anak. Dimulai dengan alat perlengkapan yang menarik. Cerita yang Kita bacakan tidak akan sukses kecuali jika Kita mampu mendapatkan perhatian dari pendengar. Kita dapat membantu mereka menjadi siap dengan memulainya menggunakan perlengkapan yang menarik.

Contoh alat perlengkapan yang paling sederhana dan sangat efektif adalah dengan menggunakan sampul buku tersebut. Kesempatan Kita adalah tanyakan kepada anak mengenai sesuatu hal tentang gambar dari sampul tersebut. Contohnya : Judul buku ini adalah *Today I Am... A Cat*. Bagaimana bisa gadis ini menjadi seekor kucing? Apa yang kamu pikirkan mengenai perbuatan gadis itu? Siapa pemeran lain dalam cerita ini?. Kemudian Buku ini berjudul *It Wasn't My Fault*. Kejadian apa yang dikemukakan pada sampul ini? Siapa yang mengatakan itu bukan kesalahannya? Kesalahan siapa itu, apa yang kamu pikirkan?.

Kemudian cara yang efektif untuk menarik perhatian adalah dengan membuat suara peneliti semenarik mungkin. Suara kita seringkali menggambarkan perasaan kita. Jika Kita sangat antusias membaca buku, anak-anak akan tahu melalui nada suara Kita. Mereka sangat menyukai pembaca yang mendramatisir suaranya ketika membacakan buku. Kita dapat melakukan beberapa hal seperti membuat suara yang terdengar menakutkan atau mendalam, menirukan suara hewan, dan menunjukkan ekspresi melalui nada suara.

Faktor penting lainnya dalam membawakan cerita adalah membantu anak untuk dapat ikut serta dalam alur cerita. Ketika membacakan buku, Kita tidak

hanya membuat anak-anak tetap duduk manis dan menjadi pendengar cerita, tapi bawalah mereka ikut serta ke dalam alur cerita yang Kita bacakan. Kita dapat memasukan salah satu nama anak sebagai tokoh utama dalam cerita, dan hal tersebut dapat dilakukan bergiliran kepada setiap anak agar tak terjadi masalah atau gangguan saat membacakan cerita. Kita pun harus memilih apakah rencana Kita tersebut dapat mendukung tersampainya cerita yang Kita bacakan atau malah akan menjadi kendala jika tanpa meminta persetujuan anak. Cara yang dapat Kita lakukan untuk mwnghindari hal tersebut adalah dengan meminta persetujuan anak untuk ikut serta dengan menawarkan terlebih dahulu peran/tokoh dalam cerita tersebut guna melancarkan proses pembacaan buku yang akan Kita lakukan.

